

Analisis Komparasi Tingkat Kesehatan dan Potensi Kebangkrutan pada BPR Pemerintah di DIY Menggunakan Metode RGEC

Parwoto¹⁾

parwotoumy@gmail.com

Intan Andika Sari²⁾

intanandikasari01@gmail.com

¹⁾²⁾ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak

Kesehatan bank merupakan hal yang penting yang harus dimiliki bank karena hal tersebut dapat mempengaruhi seluruh pihak baik pihak eksternal bank atau internal bank itu sendiri. Beberapa BPR di Daerah D.I Yogyakarta akan digunakan sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) untuk mendeteksi kebangkrutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat Kesehatan bank pada BPR di Daerah D.I Yogyakarta yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan dengan metode RGEC dan apakah analisis kesehatan bank dengan metode RGEC dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan pada BPR di Daerah D.I Yogyakarta yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan Periode 2017-2021. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Jenis data yang diambil adalah data sekunder dari media internet dari www.ojk.go.id dan website resmi dari BPR di Daerah D.I Yogyakarta yang digunakan untuk sampel.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC berada pada peringkat 1 (PK 1) dengan kategori "SANGAT SEHAT" untuk 4 (empat) BPR dan peringkat 2 (PK 2) dengan kategori "SEHAT" untuk 1 (satu) BPR. Adapun pendeteksian kebangkrutan dengan metode RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank tidak terdapat indikasi adanya *financial distress* yang mengarah kepada peringatan dini kebangkrutan. Meskipun menghadapi kondisi pandemi *Covid-19* ditahun 2019 sampai sekarang tetapi hal tersebut tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap kesehatan bank. Hal tersebut dibuktikan dengan peringkat tingkat komposit kesehatan bank sebelum dan selama pandemi *Covid-19* masih berada pada kategori sangat sehat meskipun ada penurunan namun dapat diatasi oleh setiap BPR.

Kata Kunci: Tingkat Kesehatan Bank, Metode RGEC, Deteksi Kebangkrutan

PENDAHULUAN

Perbankan didefinisikan sebagai badan usaha yang memiliki fungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dengan tujuan meningkatkan taraf hidup banyak orang (Sukma & Marlius, 2019). Bank juga merupakan lembaga intermediasi keuangan yang didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan, untuk meminjamkan uang, dan menerbitkan surat dan sebagainya artinya, bank berfungsi sebagai penghimpun dana dan penghimpun dana distributor untuk masyarakat (Gunawan & Maynora Arvianda, 2019) Menurut fungsinya bank memiliki dua jenis yaitu Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat atau biasa disebut BPR. Dalam fungsinya Bank Umum melaksanakan kegiatan usahanya secara prinsip syariah yang memiliki peran memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Pengkreditan Rakyat berfungsi menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka atau tabungan sejenisnya (Kementrian Keuangan, 1998).

Kesehatan bank merupakan hal yang penting yang harus dimiliki bank karena hal tersebut dapat mempengaruhi seluruh pihak baik pihak eksternal bank atau internal bank itu sendiri. Kesehatan bank dapat dilihat dari bagaimana bank tersebut dapat melakukan kegiatan operasional dengan baik dan dapat melakukan kegiatan sesuai dengan peraturan undang-undang yang ada (Kusumaningrum, 2022). Dengan pesatnya persaingan dan perkembangan perbankan di Indonesia dilihat dari munculnya bank-bank, maka suatu bank harus memiliki tingkat pengawasan yang baik (Nurwijayanti & Santoso, 2018). Dalam hal ini Bank Indonesia sebagai bank sentral harus memiliki suatu kontrol terhadap bank-bank untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan serta kegiatan usaha yang dimiliki masing-masing bank (Anan & Albarqis, 2018). Seiring penilaian tingkat kesehatan bank terus berubah secara internasional, setiap bank harus mampu mendeteksi masalah sejak dini dan mampu menerapkan manajemen risiko atau tata kelola perusahaan yang baik dengan baik. Metode RGEC merupakan metode untuk mengukur risiko inheren dalam kegiatan operasional Bank. Metode RGEC memiliki tolak ukur penilaian yaitu mencakup *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan) (Marginingsih, 2018). Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bab III Pasal mengatur bahwa penilaian faktor profil risiko dalam operasional perbankan dilakukan untuk delapan risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko lainnya. risiko risiko, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Selain itu, penilaian terhadap faktor-faktor GCG merupakan penilaian atas penerapan prinsip-prinsip GCG oleh manajemen Bank (Nurwijayanti & Santoso, 2018).

Pada tahun 1998 Indonesia pernah mengalami krisis perbankan hebat. Krisis moneter pada tahun 1998 menjadikan beberapa Bank Konvensional di Indonesia mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan ini terjadi karena nilai tukar rupiah terhadap dollar semakin merosot dan masyarakat banyak yang membeli dollar sehingga permintaan dollar meningkat. Kebangkrutan yang terjadi pada tahun 1998 dapat dilihat sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha untuk mencapai profitabilitas (Putri & Susilowati, 2018). Dikutip dari Grapadi Group.co.id, tingkat kesehatan suatu perusahaan untuk mendeteksi kebangkrutan terbagi menjadi 2 (d, ua), yakni berada di titik sehat paling ekstrem atau berada di titik tidak sehat paling ekstrem. Kesehatan perusahaan di titik sehat paling ekstrem artinya perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan jangka pendek (likuiditas) dimana sifatnya hanya sementara dan belum begitu parah. Namun, walau begitu kesulitan semacam ini pun apabila tidak segera ditangani dengan benar akan berkembang menjadi kesulitan tidak *solvable*. Di titik lainnya, kesehatan perusahaan berada titik tidak sehat paling ekstrem dimana posisi hutang lebih besar dibandingkan aset. Hal ini disebut juga dengan kesulitan *insolvable* (Masdiantini & Warasniasih, 2020).

Di Indonesia sendiri sudah banyak berdiri Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) dari BPR konvensional maupun BPR syariah (BPRS). Sampai dengan tahun 2021 Jumlah BPR/BPRS yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan atau OJK di Indonesia yaitu sebanyak 1.6321 BPR dan 164 BPRS (BPS, 2020). Provinsi D.I Yogyakarta sendiri merupakan salah satu provinsi yang memiliki BPR cukup banyak diantaranya BPR milik pemerintahan (BUMD). Menurunnya rasio *NPL net* dari setiap BPR di tandai dengan tingginya persentasenya yaitu lebih dari 5% hal tersebut akan berdampak kepada hilangnya peluang untuk menghasilkan pendapatan bunga yang dapat mengakibatkan kerugian pada BPR tersebut. Selain itu, untuk rasio LDR jika mengalami penurunan atau masuk kategori belum ideal akan mengakibatkan kurang sehatnya BPR tersebut jika dilihat dari rasio LDR. Jika hal tersebut tidak diperhatikan atau dibiarkan maka akan berdampak kepada menurunnya tingkat kesehatan BPR tersebut tidak menutup kemungkinan akan timbulnya kebangkrutan dikemudian hari. Tetapi, untuk rasio-rasio lain disetiap BPR masih menunjukkan persentase yang baik (Handayani & Mahmudah, 2020).

Penelitian sebelumnya mengenai pengujian RGEC pada Bank Umum telah dilakukan oleh antara lain Beby Arnetta, (2019), (Nurwijayanti & Santoso, 2018), Wulandari, (2018), Marginingsih, (2018), Aprilia & Hapsari, (2021). Sementara penelitian terkait penggunaan RGEC pada BPR telah dilakukan oleh Denpasar & Sutedja, (2021), Sukma & Marlius, (2019), Fangidae & Zacharias, (2021). Namun mayoritas masih berfokus kepada tingkat kesehatan bank dan membandingkan dua metode kepada satu objek saja. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan satu metode yaitu metode RGEC dengan focus pada dua analisis yaitu analisis tingkat kesehatan bank dan analisis pendeteksian kebangkrutan. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan 5 (lima) BPR milik pemerintah kabupaten yang ada di provinsi D.I Yogyakarta (DIY) serta mendeteksi apakah ada indikasi potensi kebangkrutan dikemudian hari dengan judul “ **Analisis Komparasi Tingkat Kesehatan dan Potensi Kebangkrutan pada BPR Pemerintah di DIY Menggunakan Metode RGEC**”

TINJAUAN PUSTAKA

Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa aspek yang kemudian penilaian tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi dan kinerja bank itu sendiri (Handayani & Mahmudah, 2020). Ada beberapa hal yang dapat menilai kesehatan bank seperti faktor manajemen, kualitas aset, likuiditas, rentabilitas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Hal tersebut juga di kuatkan oleh Ikatan Bankir Indonesia tentang tingkat kesehatan bank. Dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank di Indonesia terdapat beberapa perkembangan metode diantaranya metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*). Metode CAMEL kemudian berkembang menjadi metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*) yang dikeluarkan pertama kali pada 1 Januari 1997 di Amerika. Metode CAMELS kemudian berkembang lagi menjadi metode RGEC yang diatur dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP yang mengganti cara lama penilaian tingkat kesehatan bank (Nurwijayanti & Santoso, 2018). Metode RGEC tersebut masih digunakan sampai sekarang. Pada metode ini unsur yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi tingkat kesehatan bank yaitu: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* (Anan & Albarqis, 2018)

Metode RGEC

Aspek yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank yaitu *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan) (Muttaqim et al., 2019).

a. Penilaian Profil Risiko (*Risk profile*)

Penilaian risiko inheren merupakan penilaian risiko dari kegiatan bisnis bank yang akan berpengaruh terhadap posisi keuangan bank. Ada delapan jenis risiko yang harus dinilai antara lain: 1) Risiko Kredit (*Credit Risk*), 2) Risiko pasar (*Market Risk*), 3) Risiko likuiditas (*Liquidity Risk*), 4) Risiko operasional (*Operational Risk*), 5) Risiko hukum (*Law Risk*), 6) Risiko strategis (*Strategic Risk*), 7) Risiko kepatuhan (*Compliance Risk*), dan 8) Risiko reputasi (*Reputation Risk*). Penilaian *Risk Profile* dilakukan dengan 2 (dua) analisis rasio yaitu NPL net (*Non Performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

NPL net (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui risiko kredit. Rasio ini membandingkan total kredit yang berstatus macet terhadap total kredit yang ada di perbankan. Berikut perhitungan rasio *Non Performing Loan* (Marginingsih, 2018):

$$NPL\ net = \frac{Pembiayaan\ Bermasalah}{Total\ Pembiayaan} \times 100\%$$

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui risiko likuiditas. Rasio ini merupakan rasio antara perbankan dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber (Darmawan & Salam, 2020). Berikut perhitungan *Loan to Deposit Ratio*

$$LDR = \frac{Total\ Pembiayaan}{Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$$

b. Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Parameter yang digunakan dalam pelaksanaan prinsip-prinsip GCG dalam menilai faktor GCG antara lain: 1) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris, 2) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi, 3) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite, 4) Penanganan benturan kepentingan, 5) Penerapan fungsi kepatuhan bank, 6) Penerapan fungsi audit intern, 7) Penerapan fungsi audit eksteren, 8) Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian intern, 9) Penyediaan dana kepada pihak terkait dan debitur besar, 10) Transparansi kondisi keuangan dan nonkeuangan, laporan pelaksanaan laporan internal, dan 10) Rencana strategi bank (Anan & Albarqis, 2018)

c. Penilaian Rentabilitas (*Earnings*).

Komponen-komponen penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas meliputi: 1) *Net Interest Margin* (NIM), 2) *Return on Asset* (ROA), 3) *Return on Equity* (ROE), 4) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), 5) Prospek laba operasional, 6) Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, 7) Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapat, dan 8) Perkembangan laba operasional (Marginingsih, 2018). Dalam penelitian ini penilaian earning menggunakan ROA dan BOPO.

Return on Asset (ROA) menunjukkan jika semakin tinggi persentasenya maka semakin baik serta efektif perbankannya dalam menggunakan aset. Berikut rumus untuk menghitung rasio ini:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Berikut rumus yang digunakan untuk rasio ini:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

d. Penilaian Permodalan (*Capital*)

Rasio yang digunakan untuk menghitung penyedia modal minimum yaitu rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Rasio-rasio lain yang dapat digunakan untuk menghitung terkait permodalan diantaranya *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR adalah rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang wajib dipenuhi oleh bank yaitu sebesar minimum 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Marginingsih, 2018).

$$KPMM = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Analisis Kebangkrutan

Menurut Hari *et al*, (2017) kebangkrutan (*bankruptcy*) adalah keadaan dimana perusahaan tidak dapat lagi melunasi kewajibannya. Indikasi awal terjadinya kebangkrutan perusahaan tersebut mampu mengenali lebih dini jika laporan keuangan dianalisa secara lebih teliti atau cermat dengan cara tertentu. Menurut Saputri & Krisnawat, (2020), terdapat empat tahapan kebangkrutan diantaranya:

a. *Latency*

Pada tahap *latency* terjadi penurunan *return on assets (ROA)* pada bank sehingga pada tahap initerjadi penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki.

b. *Shortage of Cash*

Pada tahap *Shortage of Cash* bank tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajibannya saat ini, meskipun masih mungkin bank memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi.

c. *Financial Distress*

Pada tahap *Financial Distress* bank mengalami keadaan krisis keuangan yang jika dibiarkan terus-menerus akan berpotensi terjadinya kebangkrutan pada bank tersebut.

d. *Bankruptcy*

Pada tahap *Bankruptcy* bank mengalami keadaan dimana bank tidak mampu menyelesaikan masalah kesulitan keuangan yang menimpah bank tersebut, yang akhirnya perusahaan mengalami kebangkrutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan adalah penelitian kuantitatif. Objek penelitian adalah 5 (lima) BPR milik pemerintah kabupaten di provinsi DIY yang terdaftar pada Otoritas jasa Keuangan (OJK) yaitu PT. BPR Bank Gunung Kidul, PD. BPR Bank Sleman (Perseroda), Perumda BPR Bank Jogja, PT BPR Bank Bantul (Perseroda), dan PD BPR BP Kulon Progo.

Data penelitian adalah data sekunder berupa laporan keuangan selama 5 tahun dari tahun 2017–2021. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan analisis rasio berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data laporan keuangan yang telah di audit dan laporan pelaksanaan tata kelola (GCG) BPR di Daerah D.I Yogyakarta yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- b. Melakukan pemeringkatan sesuai kategori dengan masing-masing analisis rasionya NPL net, ROA, LDR, BOPO dan KPMM (Table 1).

Tabel 1.
Matrik kriteria penetapan peringkat

Kategori	Rasio	Peringkat	Kriteria	Keterangan
<i>Risk Profile</i>	NPL net	1	$NPL < 2\%$	“Sangat Sehat”
		2	$2\% \leq NPL < 5\%$	“Sehat”
		3	$5\% \leq NPL < 8\%$	“Cukup Sehat”
		4	$8\% \leq NPL < 11\%$	“Kurang Sehat”
		5	$NPL \geq 11\%$	“Tidak Sehat”
	LDR	1	$LDR < 75\%$	“Sangat Sehat”
		2	$75\% < LDR \leq 85\%$	“Sehat”
		3	$85\% < LDR \leq 100\%$	“Cukup Sehat”
		4	$100\% < LDR \leq 120\%$	“Kurang Sehat”
		5	$LDR > 120\%$	“Tidak Sehat”
GCG	11 Faktor penilaian	1	Nilai komposit $< 1,5$	“Sangat Sehat”
		2	Nilai komposit $1,5 - 2,5$	“Sehat”
		3	Nilai komposit $2,5 - 3,5$	“Cukup Sehat”
		4	Nilai komposit $3,5 - 4,5$	“Kurang Sehat”
		5	Nilai komposit $4,5 - 5$	“Tidak Sehat”
<i>Earning</i>	ROA	1	$ROA > 1,5\%$	“Sangat Sehat”
		2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	“Sehat”
		3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	“Cukup Sehat”
		4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	“Kurang Sehat”
		5	$ROA \leq 0\%$	“Tidak Sehat”
	BOPO	1	$< 83\%$	“Sangat Sehat”
		2	$83\% < BOPO \leq 85\%$	“Sehat”
		3	$85\% < BOPO \leq 87\%$	“Cukup Sehat”
		4	$87\% < BOPO \leq 89\%$	“Kurang Sehat”
		5	$BOPO > 89\%$	“Tidak Sehat”
<i>Capital</i>	KPMM/ CAR	1	$CAR > 12\%$	“Sangat Sehat”
		2	$9\% \leq CAR < 12\%$	“Sehat”
		3	$8\% \leq CAR < 9\%$	“Cukup Sehat”
		4	$6\% < CAR < 8\%$	“Kurang Sehat”
		5	$CAR \leq 6\%$	“Tidak Sehat”

Sumber : Marginingsih, (2018).

- c. Menetapkan pemeringkatan komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2017 sampai 2021. Berikut ini adalah nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen (Handayani & Mahmudah, 2020):
 - 1) Peringkat 1 artinya setiap kali ceklist dikalikandengan 5

- 2) Peringkat 2 artinya setiap kali ceklist dikalikandengan 4
- 3) Peringkat 3 artinya setiap kali ceklist dikalikandengan 3
- 4) Peringkat 4 artinya setiap kali ceklist dikalikandengan 2
- 5) Peringkat 5 artinya setiap kali ceklist dikalikandengan 1

Tabel 1.
Bobot Penetapan Peringkatan Komposit

Peringkat Komposit	Bobok %	Keterangan
PK 1	86 – 100	“Sangat Sehat”
PK 2	71 – 85	“Sehat”
PK 3	61 – 70	“Cukup Sehat”
PK 4	41 – 60	“Kurang Sehat”
PK 5	<40	“Tidak Sehat”

Sumber: Handayani & Mahmudah, (2020)

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

- d. Membuat kesimpulan terhadap analisis rasio tingkat kesehatan bank sesuai dengan perhitungan tingkat kesehatan bank yang telah ditentukan pada Peraturan Bank Indonesia.
- e. Menganalisis prediksi kebangkrutan dimasa yang akan datang dengan metode RGEK dengan melihat hasil presentase tingkat kesehatan bank dengan rasio keuangan yang digunakan yaitu NPL net, LDR, ROA, BOPO dan KPMM serta Laporan Tata Kelola (GCG).

HASIL PENELITIAN

Penilaian Profile Resiko (*Risk Profile*)

Tabel 4.1
Nilai Rasio *Non Performing Loan* (NPL net) Tahun 2017-2021

No	Nama PT. BPR	2017	2018	2019	2020	2021
1	PT. BPR Bank Gunung Kidul	2,03	2,41	3,36	3,37	3,08
2	PD. BPR Bank Sleman (Perseroda)	0,65	0,75	1,00	1,34	2,79
3	Perumda BPR Bank Jogja	0,88	0,42	1,14	2,06	2,25
4	PT. BPR Bank Bantul (Perseroda)	2,53	4,76	2,52	2,22	2,57
5	PD. BPR BP Kulon Progo	4,89	2,98	1,78	2,14	1,03

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Tabel 4.2
Nilai Rasio *Loan to Deposito Rasio* (LDR) Tahun 2017-2021

No	Nama PT. BPR	2017	2018	2019	2020	2021
1	PT. BPR Bank Gunung Kidul	78,53	82,06	71,82	77,98	77,07
2	PD. BPR Bank Sleman (Perseroda)	79,38	77,53	78,03	76,78	68,91
3	Perumda BPR Bank Jogja	78,99	82,61	84,78	87,33	84,66

4	PT. BPR Bank Bantul (Perseroda)	88,81	87,61	89,19	86,59	81,45
5	PD. BPR BP Kulon Progo	84,82	80,47	68,28	67,59	63,67

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Tabel 4.3
Nilai Rasio *Good Corporate Governance* (GCG) Tahun 2017-2021

No	Nama PT. BPR	2017	2018	2019	2020	2021
1	PT. BPR Bank Gunung Kidul	2,28	1,82	1,86	1,78	1,6
2	PD. BPR Bank Sleman (Perseroda)	1,07	1,04	1,07	1,10	1,1
3	Perumda BPR Bank Jogja	1,12	1,12	1,12	1,15	1,056
4	PT. BPR Bank Bantul (Perseroda)	2,49	2,17	1,26	1,51	1,5
5	PD. BPR BP Kulon Progo	1,89	1,89	2,10	1,60	1,50

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Penilaian Rentabilitas (*Earning*)

Tabel 4.4
Nilai Rasio *Return on Asset* (ROA) Tahun 2017-2021

No	Nama PT. BPR	2017	2018	2019	2020	2021
1	PT. BPR Bank Gunung Kidul	1,43	3,17	2,91	2,86	1,55
2	PD. BPR Bank Sleman (Perseroda)	4,11	4,19	3,60	2,44	2,16
3	Perumda BPR Bank Jogja	3,65	3,55	3,59	0,45	1,86
4	PT. BPR Bank Bantul (Perseroda)	1,75	2,48	2,36	1,47	1,40
5	PD. BPR BP Kulon Progo	1,83	1,84	1,87	0,74	1,03

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Tabel 4.5
Nilai Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Tahun 2017-2021

No	Nama PT. BPR	2017	2018	2019	2020	2021
1	PT. BPR Bank Gunung Kidul	74,78	76,24	74,47	85,73	83,61
2	PD. BPR Bank Sleman (Perseroda)	69,34	67,42	69,74	76,14	76,20
3	Perumda BPR Bank Jogja	72,11	70,00	68,93	96,25	78,95
4	PT. BPR Bank Bantul (Perseroda)	82,38	81,42	82,42	83,42	86,04
5	PD. BPR BP Kulon Progo	90,01	88,53	85,32	93,52	92,76

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Penilaian Permodalan (*Capital*)

Tabel 4.6
Nilai Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Tahun 2017-2021

No	Nama PT. BPR	2017	2018	2019	2020	2021
1	PT. BPR Bank Gunung Kidul	26,68	30,32	31,93	35,59	34,24

2	PD. BPR Bank Sleman (Perseroda)	34,58	38,53	37,83	40,39	39,85
3	Perumda BPR Bank Jogja	26,26	32,80	33,13	25,64	31,32
4	PT. BPR Bank Bantul (Perseroda)	39,22	33,02	27,98	34,00	33,89
5	PD. BPR BP Kulon Progo	18,00	20,49	23,33	20,79	21,24

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Tabel 4.1
Peringkat Komposit & Kriteria Tingkat Kesehatan BPR
di Provinsi D.I Yogyakarta
Tahun 2017-2021

Nama BPR	Rata-Rata Nilai Komposit	PK	Kriteria
PD. BPR Bank Sleman (Perseroda)	96,66%	1	SANGAT SEHAT
Perumda BPR Bank Jogja	90,66%	1	SANGAT SEHAT
PT. BPR Bank Gunung Kidul	87,99%	1	SANGAT SEHAT
PT. BPR Bank Bantul (Perseroda)	86,66%	1	SANGAT SEHAT
PD. BPR BP Kulon Progo	80,67%	2	SEHAT

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan penilaian tingkat kesehatan selama 5 (lima) tahun terakhir, 5 (lima) BPR milik pemerintah kabupaten di Provinsi DIY secara umum dalam kondisi SEHAT dan SANGAT SEHAT. Hal itu didukung dengan hasil perhitungan rata-rata peringkat komposit dari tahun 2017 hingga tahun 2021 yang menunjukkan nilai diatas 80%. Bahkan 4 (empat) dari 5 (lima) BPR yang ada menunjukkan rata-rata nilai komposit diatas 85% sehingga masuk kriteria SANGAT SEHAT. Empat BPR dengan kriteria SANGAT SEHAT tersebut adalah PD. BPR Bank Sleman (Perseroda), Perumda BPR Bank Jogja, PT. BPR Bank Gunung Kidul dan PT. BPR Bank Bantul (Perseroda). Sementara PD. BPR BP Kulon Progo, harus puas dengan status kriteria “SEHAT”. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tidak semua BPR yang dimiliki pemerintah dapat dipastikan selalu dalam kondisi “SANGAT SEHAT”. Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan hasil penilai tersebut. Setidaknya terdapat empat aspek yang menjadi faktor penyebab perbedaan tersebut yaitu aspek profile resiko (*risk profile*), implementasi *Good Corporate Governance (GCG)*, Rentabilitas (*Earning*), dan aspek Permodalan (*Capital*).

Jika dilihat secara keseluruhan hasil analisis dari masing-masing indikator dalam 5 (lima) aspek pengukuran tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa meskipun masih dalam kategori baik, namun kemampuan BPR dari tahun 2107-2021 telah mengalami penurunan kualitas. Hal itu terlihat dari tingkat rasio NPL dan BOPO yang secara umum semakin meningkat, sementara rasio ROA dan LDR-nya semakin menurun. Hal itu juga diperburuk dengan indeks implementasi GCG yang semakin menurun. Hal ini terjadi diduga karena kondisi perekonomian saat itu yang semakin memburuk apalagi badai covid-19 yang melanda khususnya DIY mulai akhir 2019. Kondisi ini menyebabkan kemampuan BPR untuk meningkatkan keuntungan dari investasi dan pembiayaan semakin menurun. Pada kondisi ekonomi yang tidak stabil maka keberanian nasabah untuk meningkatkan atau mengambil pembiayaan semakin menurun serta kemampuan nasabah untuk membayar angsuran juga semakin menurun. Hal ini berdampak pada rasio LDR dan ROA yang semakin menurun disamping tingkat NPL dan kredit bermasalah di BPR semakin meningkat. Namun kondisi ini masih terselamatkan dengan meningkatnya jumlah permodalan (*capital*) yang masuk

sehingga rasio permodalan disbanding tingkat resiko menurut aktiva menjadi menurun.

Yang menarik, dibanding 4 (empat) BPR lainnya adalah PD. BPR BP Kulon Progo. Meskipun fluktuasi kondisi aspek lainnya sama dengan BPR lainnya, namun pada rentang waktu yang sama PD BPR BP Kulon Progo, adalah satu-satunya BPR yang berhasil menekan tingkat kredit bermasalah (NPL) dari 4,89 menjadi 1,03. Hal ini patut diapresiasi karena pada rentang tahun tersebut, kondisi ekonomi yang cenderung tidak stabil bahkan boleh dikatakan memburuk namun rasio NPLnya dapat ditingkatkan. Namun beberapa kelemahan yang diduga menyebabkan PD BPR BP Kulon Progo menjadi satu-satunya BPR yang memperoleh predikat SEHAT dibanding 4 (empat) BPR lainnya yang memperoleh predikat SANGAT SEHAT adalah karena kurangnya kemampuan untuk menekan biaya operasionalnya yang sangat tinggi dan kemampuan meningkatkan permodalannya.

Analisis Pendeteksian Kebangkrutan BPR di Daerah D.I Yogyakarta dengan Metode RGEC

Peringkat kesehatan bank BPR di Daerah D.I Yogyakarta dengan metode RGEC menunjukkan kategori “SANGAT SEHAT” pada 4 (empat) BPR dan kategori “SEHAT” pada 1 (satu) BPR pada rentang waktu 5 (lima) tahun terakhir yaitu tahun 2017-2021, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Peringkat tersebut diperoleh dari nilai rasio masing-masing aspek RGEC yaitu aspek *risk profile* dengan rasio *NPL nett* dan *LDR*, aspek *good corporate governance*, aspek *earning* dengan rasio *ROA* dan *BOPO* serta aspek *capital* dengan rasio *KPMM*. Dari 5 (lima) sampel yang digunakan, penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2020 yang menunjukkan setiap BPR mengalami penurunan kecuali PD. BPR Bank Sleman (Perseroda). Bahkan untuk Perumda BPR Bank Jogja penurunan di tahun 2020 mencapai 26,66 % dari tahun 2019, selain itu PD. BPR BP Kulon Progo juga mengalami penurunan yang cukup tinggi di tahun 2020 yaitu mencapai 23,33%. Hal tersebut disebabkan karena terjadi penurunan dari beberapa rasio yaitu rasio *ROA*, *LDR*, *NPL nett* dan *BOPO*. Namun hal tersebut dapat teratasi dengan naiknya kembali nilai rasio-rasio tersebut ditahun berikutnya yaitu tahun 2021. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi *financial distress* di tahun berikutnya yaitu tahun 2021.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa indikasi adanya *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan tidak ditemukan pada BPR-BPR di Daerah DIY untuk rentang waktu tahun 2017-2021. Hal tersebut karena, nilai dari setiap aspek metode RGEC memiliki nilai yang baik atau sehat yang menunjukkan bahwa setiap BPR memiliki manajemen resiko, rentabilitas dan permodalan yang baik yang dapat menunjang kegiatan operasional setiap BPR.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menggunakan metode RGEC dapat disimpulkan bahwa meskipun dalam masa ekonomi yang kurang stabil, namun tingkat kesehatan bank BPR di DIY tahun 2017-2021 yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara keseluruhan masuk dalam kategori “SEHAT dan SANGAT SEHAT”. Selanjutnya, terkait indikasi potensi kebangkrutan, berdasarkan analisis dan pembahasan menggunakan metode RGEC juga dapat disimpulkan bahwa indikasi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan juga tidak ditemukan pada BPR di DIY dalam rentang waktu dari tahun 2017-2021. Hal ini menunjukkan kondisi bank yang sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lainnya. Meskipun menghadapi kondisi pandemi Covid-19 ditahun 2019 sampai sekarang tetapi hal tersebut tidak terlalu signifikan pengaruhnya terhadap kesehatan banknya. Hal tersebut dibuktikan dengan peringkat tingkat komposit kesehatan bank sebelum dan selama pandemi Covid-19 masih berada pada kategori sangat sehat meskipun ada

penurunan namun dapat diatasi oleh BPR tersebut.

Penilaian aspek *risk profile* (profil resiko) dengan menggunakan rasio NPL nett dan rasio LDR selama tahun 2017-2021 rata-rata memperoleh kategori sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa BPR di Daerah D.I Yogyakarta telah mengelolah dengan baik resiko yang timbul dari kegiatan usaha banknya. Aspek *Good Corporate Governance* (GCG) dengan menggunakan *self assessment* yang diperoleh dari laporan tata kelola perbakan selama tahun 2017-2021 rata-rata memperoleh kategori sehat, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap BPR memiliki manajemen bank yang telah melakukan penerapan GCG dengan baik. Penilaian aspek *earning* (rentabilitas) menggunakan rasio ROA dan rasio BOPO selama tahun 2017-2021 rata-rata memperoleh kategori sangat sehat, hal tersebut menunjukkan rentabilitas yang dimiliki setiap BPR sangat baik, perolehan laba yang melebihi target dan dapat mendukung pertumbuhan permodalan bank. Terakhir, aspek capital (permodalan) menggunakan rasio KPMM selama tahun 2017-2021 rata-rata memperoleh kategori sangat sehat, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap BPR memiliki kecukupan modal yang baik. Selain itu, pengelolaan permodalan yang sangat baik sehingga mampu menangani kerugian yang ada sebelum beresiko menjadi bangkrut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anan, E., & Albarqis, R. (2018). Tingkat Kesehatan Bank Dengan Pendekatan Metode Rgec Pada Bank Pembangunan Daerah Diy. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 117. <https://doi.org/10.21460/jrak.2017.132.285>
- Aprilia, W., & Hapsari, N. (2021). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Melalui Metode RGEC Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Neraca Keuangan : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 13. <https://doi.org/10.32832/neraca.v16i2.5432>
- Bebby Arnetta. (2019). Analisis perbandingan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan metode RGEC. *Trilogi Accounting and Business Research*, 01(01).
- BPS. (2020). Jumlah Bank dan kantor bank 2019-2021. In *Badan pusat Statistik*. BPS Indonesia. <https://www.bps.go.id/indicator/13/937/1/jumlah-bank-dan-kantor-bank.html>
- Darmawan, W., & Salam, M. D. (2020). ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) Tbk. Periode 2017-2019. *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 2(1), 51–76. <https://doi.org/10.47354/aaos.v2i1.240>
- Denpasar, K. D. A., & Sutedja, D. M. (2021). Analisis kesehatan bank dengan pendekatan RGEC di BPR Padma Denpasar. *Majalah Ilmiah Widyacaraka*, 2(2), 44–65.
- Fangidae, L. S. O., & Zacharias, J. A. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan BPR di Kota Kupang Menggunakan Pendekatan RGEC Analysis of BPR Soundness Level in Kupang City With The RGEC Approach. <https://www.jurnalinovkebijakan.com/>, VI, 55–67.
- Gunawan, B., & Maynora Arvianda, K. (2019). Bank Health Level Analysis Using CAMELS and RGEC Methods on PT Bank Panin Dubai Syariah Ltd. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 102(5), 20–26. <https://doi.org/10.2991/icafe-19.2019.4>
- Handayani, S., & Mahmudah, H. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC: Studi Kasus Bank Milik Pemerintah Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018 Sutri.

- Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 423–439. <https://doi.org/10.32493/skt.v3i1.3264>
- Kementerian Keuangan. (1998). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. *Lembaran Negara Republik Indonesia*, pasal 1 ayat 3.
- Kusumaningrum, D. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode Rgec Pada Bank Aceh Syariah Tahun 2016-2020. *Moneter: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 10(1), 10. <https://doi.org/10.32832/moneter.v10i1.6262>
- Marginingsih, R. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEK Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2017. *Moneter*, 5(2), 131–138. <https://doi.org/10.32493/j.perkusi.v2i1.17615>
- Masdiantini, P. R., & Warasniasih, N. M. S. (2020). Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 196. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.25119>
- Muttaqim, Z., Ningsih, F. A., Isnainiyah, F., & Zulkifri, M. F. (2019). Analisis Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode Rgec Pada. *Jihbiz: Global Journal of Islamic Banking and Finance*, 4(1), 59–69.
- Nurwijayanti, M., & Santoso, L. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Pada Bni Syariah Tahun 2014-2017. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 1(2), 207. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v1i2.1451>
- Putri, M. D., & Susilowati, D. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Dan Financial Distress Pada Bank Asing Dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 274–282.
- Sukma, J., & Marlius, D. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Jorong Kampung Tengah Pariaman Cabang Padang. *Keuangan Dan Perbankan*, 1(6), 1–14.
- Wulandari, I. (2018). Perbandingan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada Lima Bank Yang Masuk Kategori Buku 4 Di Indonesia Periode 2016. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26486/jramb.v4i1.435>